

Factors Associated with Compliance to Iron Supplementation Tablet Consumption Among Adolescent Girls in Coastal Area of West Lombok

Muhammad Hilmy As Shiddiq^{1*}, Ima Arum Lestarini², Novia Andansari Putri Restuningdyah³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²Dapartemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

³Dapartemen Radiologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Article History

Received : August 16th, 2025

Revised : September 17th, 2025

Accepted : October 05th, 2025

*Corresponding Author:

Muhammad Hilmy As Shiddiq,

Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia;

Email:

hilmyasshiddiq7@gmail.com

Abstract: Anemia remains a major health problem among adolescent girls in Indonesia, with significant implications for reproductive health and productivity. Since 2014, the government has implemented an iron supplementation program through schools, yet compliance remains low. This study aimed to analyze the relationship between family support, teacher support, peer support, and socioeconomic status with compliance to iron tablet consumption among adolescent girls at SMAN 1 Lembar. This was an analytical observational study with a cross-sectional design. A total of 84 students were selected using purposive sampling. Data were collected through a validated and reliable online questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed significant associations between teacher support ($p<0.05$) and peer support ($p<0.05$) with compliance to iron tablet consumption, while family support and socioeconomic status showed no significant associations ($p>0.05$). In conclusion, compliance with iron tablet consumption among adolescent girls is more strongly influenced by teacher and peer support than by family or socioeconomic factors. Strengthening school involvement and peer influence may serve as effective strategies to improve adherence and enhance anemia prevention programs.

Keywords: anemia, compliance, adolescent girls, coastal areas, Iron supplementation.

Pendahuluan

Anemia adalah suatu kondisi ketika konsentrasi hemoglobin dalam darah lebih rendah dari batas normal yang ditentukan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan status fisiologis (*World Health Organization*, 2011). Hemoglobin adalah suatu protein yang mengandung zat besi di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang disebabkan karena kekurangan besi yang digunakan untuk sintesis hemoglobin (Hb) (Özdemir, 2015). Menurut data Riskesdas (2018), secara nasional prevalensi anemia pada wanita 15 tahun ke atas sebesar 19,7 %. Data Riskesdas (2018) juga menunjukkan

bahwa anemia remaja putri mengalami peningkatan sebesar 48,9% dari tahun 2013 yang berada di angka 37,1%, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun. Hal ini dapat berdampak buruk pada penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktivitas jika tidak ditangani dengan benar (Pramardika dan Fitriana, 2019).

Anemia defisiensi besi terjadi karena kurangnya kadar zat besi di dalam tubuh sehingga tubuh tidak mampu menyintesis hemoglobin dan menyebabkan proses eritropoiesis terganggu. Anemia defisiensi besi terjadi karena beberapa faktor, yaitu Rendahnya sumber zat besi (baik dari proses hemolisis, cadangan besi, maupun asupan zat besi dari makanan) dan meningkatnya kebutuhan zat besi

pada usia dan kondisi tertentu, gangguan penyerapan zat besi, Hilangnya darah dari tubuh, gangguan pada transfer zat besi dan pengenalan zat besi oleh reseptor menyebabkan terjadinya defisit zat besi, gangguan homeostasis besi terkait regulasi hepsidin, dan gangguan penyakit kronis (Warner dan Kamran, 2023).

Anemia defisiensi besi terjadi dalam beberapa tahapan perkembangan mulai dari defisiensi ringan, defisiensi marginal, hingga Anemia Defisiensi Besi atau *Iron Deficiency Anemia* (IDA). Anemia defisiensi ringan ditandai dengan penipisan kadar zat besi di dalam sumsum tulang ataupun menurunnya cadangan besi akibat konsentrasi feritin. Anemia defisiensi marginal (fungsional ringan) ditandai dengan penurunan proses eritropoiesis yang menyebabkan produksi eritrosit menurun. Kondisi ini terjadi saat cadangan besi habis, pasokan besi ke sel eritropoietik dan saturasi transferin menurun. Pada tahap ini kadar hemoglobin biasanya masih dalam kisaran normal. Anemia defisiensi besi ditandai dengan suatu kondisi ketika simpanan besi habis, nilai hematokrit dan kadar hemoglobin menurun. Pada kondisi ini eritrosit berbentuk mikrositik (lebih kecil dari normal) dan hipokromik (konsentrasi hemoglobin yang rendah) (*National Institution of Health*, 2021).

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat anemia adalah menurunnya daya tahan tubuh sehingga penderita anemia lebih rentan terkena suatu penyakit infeksi, menurunnya kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak yang akan memengaruhi prestasi belajar dan produktivitas. Dari dampak tersebut, nantinya akan dapat berpengaruh juga pada janin dan tumbuh kembang anak apabila penderita dalam kondisi hamil seperti meningkatnya risiko pertumbuhan janin terhambat, prematur, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan gangguan tumbuh kembang anak diantaranya stunting dan gangguan neurokognitif. Bayi yang lahir dengan cadangan zat besi (Fe) yang rendah akan berlanjut menderita anemia pada bayi dan usia dini, yang dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas neonatal dan bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berkaitan dengan prevalensi dan dampaknya, anemia menjadi masalah kesehatan yang penting di Indonesia. Pencegahan terhadap

anemia perlu dilakukan sedini mungkin terutama pada remaja putri. Salah satu upaya pemerintah dalam mencegah masalah tersebut dengan adanya Program sesuai dengan Permenkes RI No. 88 tahun 2014 tentang suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dimulai sejak tahun 2014 dan saat ini menjadi salah satu intervensi spesifik dalam upaya penurunan stunting. Adapun penyaluran TTD kepada remaja putri melalui perantara pihak sekolah, kemudian sekolah diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan konsumsi TTD bersama satu minggu satu kali (Kemenkes RI, 2020). Selain suplementasi Tablet Tambah Darah, pemenuhan gizi dari makanan sehari-hari memegang peranan penting dalam pencegahan anemia. Suplementasi Tablet Tambah Darah pada dasarnya berfungsi sebagai cadangan atau penunjang pemenuhan zat besi ketika asupan gizi sehari-hari tidak mampu mencukupi kebutuhan tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Upaya suplementasi TTD akan efektif apabila didukung oleh kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsinya secara teratur, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Nurjanah dan Azinar (2023) dalam penelitiannya mengenai kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMPN 22 Semarang, faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri adalah pengetahuan, sikap, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan tenaga kesehatan. Dari hasil uji multivariat, variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri adalah dukungan orang tua.

Pada penelitian Rahayuningtyas (2021) pada remaja putri di Kota Surakarta menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan praktik konsumsi tablet tambah darah remaja putri yaitu pendidikan orang tua, pendapatan orangtua, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan guru, dukungan petugas kesehatan, dan akses informasi mengenai TTD. Dalam konteks ini, pemberian tablet tambah darah menjadi suatu program yang relevan untuk diperbincangkan. Anemia atau kekurangan darah merupakan masalah kesehatan yang dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang didukung oleh Teori yang dikembangkan oleh

Lawrence Green, PRECEDE-PROCEED yaitu model perencanaan program kesehatan masyarakat yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi intervensi kesehatan secara sistematis (Notoatmodjo *et al.*, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dukungan, meliputi dukungan guru, teman sebaya, keluarga, serta sosial ekonomi, terhadap kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri di SMAN 1 Lembar, wilayah pesisir Lombok Barat

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik kategorik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan kepada siswi mengenai beberapa pernyataan seputar faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan dalam konsumsi TTD. Sampel diperoleh dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian mengisi lembar *inform consent* dan dilanjutkan dengan mengisi kuesioner secara daring melalui *google form*.

Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024 di SMA Negeri 1 Lembar, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Lombok Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMAN 1 Lembar yang tinggal di daerah pesisir Lombok Barat. Sampel diambil dengan metode *non-probability sampling purposive sampling* yang merupakan remaja putri kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Lembar dengan minimal jumlah sampel 69 orang dihitung menggunakan rumus besar sampel untuk analitik kategorik tidak berpasangan. Kriteria inklusi adalah remaja putri berusia 15-19 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan siswi Kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Lembar. Adapun alasan ditetapkannya populasi tersebut karena siswi kelas XI dan XII sudah mengikuti program suplementasi dari sekolah minimal selama 1 tahun. Kriteria eksklusi adalah remaja putri yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian,

tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan siswi yang memiliki kondisi kesehatan tertentu seperti penyakit infeksi dan penyakit kronis yang dapat menimbulkan anemia yang bukan disebabkan oleh kurang patuh minum TTD.

Variabel independen pada penelitian ini meliputi dukungan guru, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan sosial ekonomi. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat kepatuhan dalam konsumsi TTD. Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer berupa data yang didapatkan setelah sampel mengisi kuesioner dan. Adapun uji Statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan variabel independen dan dependen kategorik tidak berpasangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 107 siswi kelas XI dan XII di SMAN 1 Lembar yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner seputar faktor yang berpengaruh dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah partisipan dan disebarkan melalui Google Form. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan analitik, uji *Chi-square* digunakan untuk analisis bivariat terhadap variabel penelitian. Dari seluruh responden didapati 84 siswi yang memenuhi kriteria. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi pekerjaan dan pendidikan orang tua, umur siswi dan variabel kepatuhan konsumsi TTD, dukungan guru, dukungan teman, dukungan keluarga dan sosial ekonomi pada remaja putri di SMAN 1 Lembar.

Hasil Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi pekerjaan dan pendidikan orang tua, umur siswi dan Variabel Kepatuhan Konsumsi TTD, Dukungan Guru, Dukungan Teman, Dukungan Keluarga dan Sosial Ekonomi pada Remaja Putri di SMAN 1 Lembar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pekerjaan dan Pendidikan Orang Tua di SMAN 1 Lembar

Variabel	Frekuensi	%
Pekerjaan Ayah		
Pegawai Swasta	8	9,52
Wiraswasta	19	22,61
Petani	10	11,9
Buruh	37	44,04
Nelayan	2	2,38
Tidak Bekerja	3	3,57
Lainnya	5	5,95
Pendidikan Ayah		
Tidak Sekolah	2	2,38
Tidak Tamat SD/MI	14	16,67
Tamat SD/MI	15	17,85
Tamat SMP/MTS	17	20,23
Tamat SMA/MA	31	36,9
Tamat D3/D4/S1	4	4,76
Tamat S2	1	1,19
Pekerjaan Ibu		
Pegawai Swasta	1	1,19
Wiraswasta	3	3,57
Petani	11	13,09
Buruh	9	10,71
Ibu Rumah Tangga	35	41,67
Lainnya	25	29,76
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	8	10,71
Tidak Tamat SD/MI	13	15,47
Tamat SD/MI	27	32,14
Tamat SMP/MTS	15	17,85
Tamat SMA/MA	20	23,8
Tamat D3/D4/S1	1	1,19

Berdasarkan hasil analisis data, pekerjaan ayah seluruh responden siswi SMAN 1 Lembar didominasi sebagai buruh (44,04%) dan mayoritas ibu sebagai ibu rumah tangga (41,67%). Pendidikan orang tua siswi SMAN 1 Lembar didominasi dengan lulusan SMA/ sederajat pada ayah sebanyak 36,9% dan pada ibu didominasi dengan lulusan SD/ sederajat sebanyak 32,14% dan disusul oleh lulusan SMA/ sederajat sebanyak 23,8%. Pada penelitian

ini mayoritas responden didominasi oleh siswi dengan usia 17 tahun sebanyak 63,09%, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Variabel	Frekuensi	%
Usia (Tahun)		
16	16	19,04
17	53	63,09
18	14	16,67
19	1	1,19

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Kepatuhan Konsumsi TTD

Variabel	Kategori	f	%
Kepatuhan Konsumsi TTD	Tidak patuh	54	64,3
	Patuh	30	35,7
Dukungan Guru	Tidak baik	8	9,5
	Baik	76	90,5
Dukungan Teman	Tidak baik	14	16,7
	Baik	70	83,3
Dukungan Keluarga	Tidak baik	26	31
	Baik	58	69

Variabel	Kategori	f	%
Sosial Ekonomi	Rendah	21	25
	Menengah	43	51,2
	Tinggi	20	23,8

Hasil penelitian pada variabel kepatuhan konsumsi TTD dikategorikan menjadi patuh dan tidak patuh. Hasil menunjukkan bahwasanya sebagian besar kepatuhan dalam konsumsi TTD remaja putri di SMAN 1 lembar termasuk ke dalam kategori tidak patuh, yaitu sebesar 64,3%. Untuk distribusi frekuensi variabel dukungan guru, dukungan teman dan dukungan keluarga dikategorikan menjadi dukungan yang baik dan tidak baik. Sebagian besar remaja putri mendapatkan dukungan guru yang baik yaitu sebesar 90,5%. Selanjutnya untuk variabel dukungan teman sebesar 83,3% remaja putri mendapatkan dukungan yang baik dan dukungan keluarga dengan kategori baik sebesar 69%. Adapun untuk variabel sosial ekonomi

dikategorikan menjadi tiga tingkat yaitu rendah, menengah dan tinggi. Hasil penelitian ini didominasi oleh remaja putri dengan tingkat menengah sebesar 51,2%, disusul oleh kategori rendah sebesar 25% dan sebesar 23,8% untuk kategori sosial ekonomi tinggi.

Hasil Analisis Bivariat

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis uji *Chi-Square* antara variabel independen yang meliputi dukungan guru, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan sosial ekonomi, dan variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat kepatuhan dalam konsumsi TTD.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Guru, Dukungan Teman, Dukungan keluarga, Sosial Ekonomi dengan Kepatuhan Konsumsi TTD pada Remaja Putri di SMAN 1 Lembar

Variabel	Kepatuhan Konsumsi TTD						OR (95%CI)	P-Value
	Patuh		Tidak		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Dukungan Guru							2,375	0,015
Baik	24	28,6	52	48,9	76	90,5	(1,413-3,992)	
Tidak Baik	6	7,1	2	2,4	8	9,5		
Dukungan Teman							2,500	0,002
Baik	20	23,8	50	59,5	70	83,3	(1,521-4,109)	
Tidak Baik	10	11,9	4	4,8	14	16,7		
Dukungan Keluarga							1,291	0,398
Baik	19	20,7	39	46,4	58	69	(0,722-2,309)	
Tidak Baik	11	13,1	15	17,9	26	31		
Sosial Ekonomi								
Rendah	9	10,7	12	14,3	21	25	-	0,552
Menengah	13	15,5	30	35,7	43	51,2		
Tinggi	8	9,5	12	14,3	20	23,8		

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara dukungan guru dan kepatuhan konsumsi TTD didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,015 ($p < 0,05$), hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar. Hasil analisis

memperoleh nilai OR atau *Odds Ratio* 2,375 yang berarti remaja putri dengan kategori dukungan guru yang baik memiliki peluang 2,375 kali lebih besar untuk mengonsumsi TTD apabila dibandingkan dengan remaja putri dengan dukungan guru yang tidak baik. Interval kepercayaan atau *Confidence Interval* (CI) 95%=(1,413–3,992) seluruhnya berada di atas angka 1, yang menandakan hasil ini bermakna

secara statistik. Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai OR yang sebenarnya berada pada rentang 1,413 hingga 3,992. Ini berarti, dalam kondisi paling rendah sekalipun, dukungan guru tetap meningkatkan peluang kepatuhan sekitar 1,4 kali, sedangkan pada kondisi paling tinggi dapat meningkatkan peluang hampir 4 kali. Dengan demikian, faktor dukungan guru dapat dinyatakan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar, dan hubungan yang ditemukan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kebetulan.

Hasil uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara dukungan teman dan kepatuhan konsumsi TTD didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$), hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di daerah pesisir. Hasil analisis memperoleh nilai OR atau *Odds Ratio* 2,5 yang berarti remaja putri dengan kategori dukungan teman yang baik memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk mengonsumsi TTD apabila dibandingkan dengan remaja putri dengan dukungan teman yang tidak baik. *Confidence Interval* (CI) 95%=(1,521-4,109) seluruhnya berada di atas angka 1 yang berada pada rentang 1,521–4,109, sehingga peluang yang sebenarnya minimal 1,5 kali lebih tinggi dan maksimal lebih dari 4 kali. Ini menandakan hasil bermakna secara statistik. Dengan demikian, faktor dukungan teman dapat dinyatakan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar

Hasil statistik dengan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi TTD didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,398 ($p < 0,05$), hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di daerah pesisir. Hasil analisis memperoleh nilai OR 1,291 (95%CI=(0,722-2,309)) dimana nilai *Confidence Interval* memiliki batas bawah 0,722 yang menandakan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar. Variabel sosial ekonomi memiliki tiga kategori, sehingga salah satu kategori perlu dijadikan kelompok referensi untuk dibandingkan dengan kategori lainnya.

Pada penelitian ini, meskipun terdapat variasi kepatuhan pada kategori rendah, menengah, dan tinggi, hasil uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara sosial ekonomi dan kepatuhan konsumsi TTD didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,552 ($p < 0,05$). Hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar.

Pembahasan

Hubungan Dukungan Guru dengan Kepatuhan Konsumsi TTD remaja putri di SMAN 1 Lembar

Hasil penelitian ini menyatakan terdapatnya hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi TTD remaja putri di SMAN 1 Lembar. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas remaja putri mempunyai dukungan guru yang baik. Remaja putri dengan kategori dukungan guru yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mengonsumsi TTD apabila dibandingkan dengan remaja putri dengan dukungan guru yang tidak baik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nuradhiani (2017) pada remaja putri di Kota Bogor yang memperlihatkan adanya hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi TTD. Nilai *P-Value* pada penelitian ini adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai OR 4,7 (95%CI=(1,5-14,2)) yang berarti dukungan guru yang baik dapat meningkatkan kepatuhan remaja putri untuk patuh dalam mengonsumsi TTD sebesar 4,7 kali lebih besar apabila dibandingkan dengan remaja putri yang memperoleh dukungan guru kurang. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Novita (2021) pada remaja putri kelas 10 di SMKN 1 Kedawung yang mengatakan bahwasannya ada hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan remaja putri minum tablet Fe. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *P-Value* sebesar 0,008.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Konsumsi TTD remaja putri di SMAN 1 Lembar

Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara

dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar. Remaja putri yang mempunyai dukungan teman sebaya dalam kategori yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mengonsumsi TTD dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai dukungan teman sebaya yang tidak baik. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayuningtyas (2021) pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Gilingan menyatakan ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan praktik konsumsi TTD pada remaja putri, dengan *P-Value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian yang dilaksanakan oleh Utomo (2020) pada remaja putri juga memperlihatkan ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan konsumsi TTD pada remaja putri dengan nilai *P-Value* sebesar 0,019, peneliti mengungkapkan remaja putri yang memiliki dukungan teman sebaya yang baik cenderung lebih teratur dalam mengonsumsi TTD. Remaja putri yang memiliki dukungan teman sebaya yang baik sebesar 68,3% diantaranya cenderung mengonsumsi TTD secara teratur.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi TTD remaja putri di SMAN 1 Lembar

Hasil penelitian menyatakan tidak terdapatnya hubungan secara signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar. Berdasarkan hasil penelitian, remaja putri yang mempunyai dukungan keluarga dalam kategori baik mempunyai peluang lebih besar untuk mengonsumsi TTD dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki dukungan keluarga yang tidak baik. Selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anisa (2022) pada remaja putri kelas XI SMK Kartika X-2 Jakarta yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan konsumsi TTD pada remaja putri saat menstruasi dengan nilai *P-value* sebesar 1,000 ($p < 0,05$). Peneliti mengungkapkan bahwasannya hal ini dapat terjadi disebabkan orang tua hanya mengingatkan saja tanpa memastikan bahwa remaja putri apakah sudah benar-benar mengonsumsi TTD atau belum. Penelitian yang dilaksanakan oleh Yuki (2021) pada siswi SMK Kristen 1 Surakarta juga selaras dengan penelitian

ini. Penelitian ini menyatakan bahwasannya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesadaran siswi untuk mengonsumsi TTD dengan nilai *P-Value* 0,564 ($p < 0,05$).

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kepatuhan Konsumsi TTD remaja putri di SMAN 1 Lembar

Hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapatnya hubungan secara signifikan antara sosial ekonomi dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 1 Lembar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa dari 89 responden yang tidak anemia lebih banyak status sosial ekonomi responden dengan kategori pendapatan tinggi sebanyak 79 responden (81,4%) dan dari 73 responden yang anemia lebih banyak status sosial ekonomi responden dengan kategori pendapatan rendah yaitu 55 responden (84,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai $p = 0,000$ ($P-Value \leq 0,05$), maka didapatkan bahwa ada hubungan sosial ekonomi orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 6 Palu. Teori Lawrence Green menyatakan bahwa sosial ekonomi merupakan faktor pemungkin atau enabling factor terhadap konsumsi TTD pada remaja putri terutama pada bagaimana cara memperolehnya. Salah satu faktor sosial ekonomi adalah pendapatan keluarga. Pendapatan merupakan variabel penting bagi kualitas dan kuantitas makanan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan, sehingga terjadi hubungan yang erat antara pendapatan dan gizi. Akan tetapi dengan adanya program yang diterapkan di sekolah yaitu pemberian TTD secara rutin dan gratis maka tidak menghalangi siswi untuk mendapatkan TTD terutama yang berada di tingkat sosial ekonomi rendah.

Kesimpulan

Penelitian di SMAN 1 Lembar ini menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Sebaliknya, tidak ditemukan kaitan yang signifikan antara dukungan keluarga maupun kondisi sosial ekonomi dengan kepatuhan tersebut yang bisa disebabkan oleh

adanya program pemberian TTD gratis di sekolah, yang mengurangi kendala aksesibilitas bagi siswi dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Secara keseluruhan, hasil penelitian di SMAN 1 Lembar memperkuat peran penting dukungan sosial dari lingkungan sekolah, terutama guru dan teman sebaya, dalam mendorong kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Sementara itu, faktor dukungan keluarga dan sosial ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam konteks penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam memengaruhi perilaku kepatuhan di SMAN 1 Lembar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen, teknisi atau laboran yang telah membantu selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru dan siswa SMAN 1 Lembar atas dukungan yang diberikan serta partisipasi aktif dalam penelitian ini.

Referensi

- Anisa, I.N., Widyaningsih, E.B. And Wahyuni, I.S. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi Pada Remaja Putri', *Indonesian Journal Of Midwifery Scientific*, 1(1), Pp. 7–12.
- Kemenkes Ri (2020) 'Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri Pada Masa Pandemi Covid-19', *Kementrian Kesehatan Ri*, P. 22. Available At: <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018) 'Buku Pedoman Penanggulangan Dan Penanggungan Anemia Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur (WUS)', *Jakarta. Direktorat Kesehatan Masyarakat*. [Preprint].
- National Institution Of Health (2021) 'Iron Fact Sheet For Health Professional', *National Institutes Of Health (NIH)* [Preprint].
- Notoatmodjo, S. And Others (2012) 'Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan', *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Novita, H., Nurlina, N. And Suratmi, S. (2021) 'The Obedience Factors Teenage Girls To Consume Iron Tablet at SMK Negeri 1 Kedawung, Cirebon', *Jurnal Kebidanan*, 11(1), Pp. 23–33.
- Nuradhiani, A., Briawan, D. And Dwiriani, C.M. (2017) 'Dukungan Guru Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di Kota Bogor', *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 12(3), Pp. 153–160.
- Nurjanah, A. And Azinar, M. (2023) 'Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri Pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas', *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 7(2), Pp. 244–254.
- Özdemir, N. (2015) 'Iron Deficiency Anemia From Diagnosis to Treatment In Children', *Turkish Archives Of Pediatrics/Türk Pediatri Arşivi*, 50(1), P. 11.
- Pramardika, D.D. And Others (2019) 'Hubungan Kepatuhan Konsumsi TTD Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Puteri Wilayah Puskesmas Bengkuring Tahun 2019', *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 7(2), Pp. 58–66.
- Yuki Oktaviana K, R. (2021) 'Analisis Faktor--Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Siswi Smk Kristen 1 Surakarta Untuk Mengonsumsi Tablet Zat Besi'.
- Rahayuningtyas, D., Indraswari, R. And Musthofa, S.B. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Gilingan Kota Surakarta', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), Pp. 310–318.
- Riskesdas, K. (2018) 'Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 44 (8), 1--200'.
- Suryani, L., Rafika, R. And Gani, S.I.A.S. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Smk Negeri 6 Palu', *Jurnal*

Media Analis Kesehatan, 11(1), Pp. 19–26.

Warner, M.J. And Kamran, M.T. (2023) ‘Iron Deficiency Anemia’, In *Statpearls [Internet]*. Statpearls Publishing.

World Health Organization (2011) *Haemoglobin Concentrations For The Diagnosis Of Anaemia And Assessment Of Severity*.